

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Demografi

Lokasi penelitian ini dilakukan di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb. SKM Jl. KH. Zubeir Ahmad Gg.Pendidikan, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

Luas wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Utara adalah 4181,63 km², yang terdiri dari sawah dan ladang, serta wilayah pemukiman warga dengan jumlah penduduk dan jumlah keseluruhan lingkungan sebanyak 42. Ditinjau dari kelurahan luas wilayah 68,51km², jumlah lingkungan sebanyak 3 lingkungan dan jumlah keseluruhan penduduk yang terdiri laki-laki dan perempuan sebanyak ±64.358 jiwa.

4.1.2 Fasilitas yang Tersedia

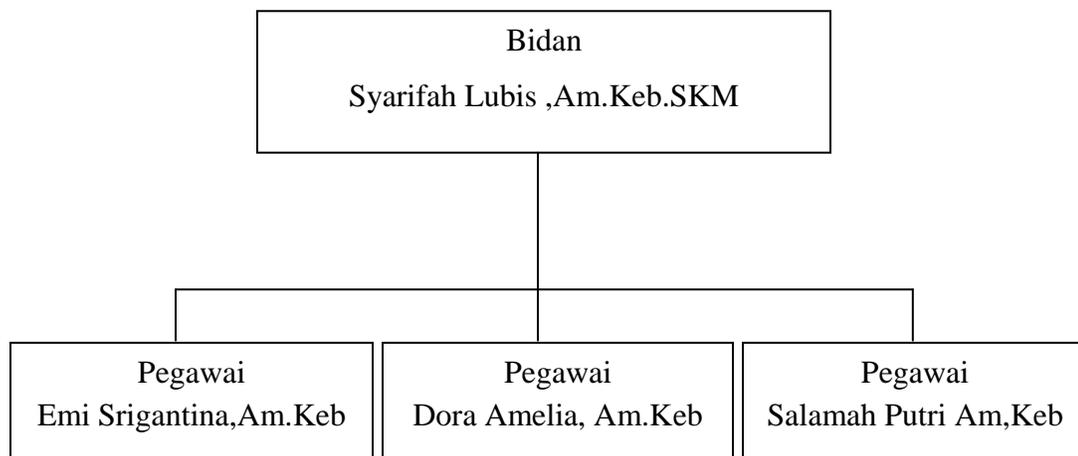
Fasilitas yang tersedia BPM Syarifah Lubis, Am.Keb. SKM Jl. KH. Zubeir Ahmad Gg.Pendidikan, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara :

1. Ruang Periksa
2. Ruang Rawat
3. Ruang Bersalin
4. Baby Box Stainless Steel
5. Toilet

4.1.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan. Adapun struktur organisasi di BPM Syarifah Lubis ,Am.Keb.SKM, adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi BPM Syarifah Lubis ,Am.Keb.SKM



Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb, SKM Di Kota Padangsidempuan Tahun 2018, maka peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Dukungan Suami di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb. SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Pernyataan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		F	%
		f	%	F	%		
1.	Suami menerima dan mendukung kondisi saya dalam kehamilan ini	30	93,8	2	6,3	32	100
2.	Suami memberikan nasihat dan saran kepada saya ketika saya mau memeriksakan kehamilan	8	25,0	24	75,0	32	100
3.	Suami selalu mengingatkan saya untuk memeriksakan kehamilan meskipun saya mengetahui jadwal periksa kehamilan selanjutnya	16	50,0	16	50,0	32	100
4.	Suami selalu mendengarkan pengalaman saya sewaktu pemeriksaan kehamilan	19	59,4	13	40,6	32	100
5.	Suami selalu menganjurkan saya untuk makan-makan yang memiliki gizi seimbang	27	84,4	5	15,6	32	100
6.	Suami sering atau pernah mendampingi dan menemani saya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan	9	28,1	23	71,9	32	100
7.	Suami memberikan dana untuk saya dalam melakukan pemeriksaan kehamilan	21	65,6	11	34,4	32	100
8.	Suami selalu meluangkan waktu untuk menemani saya saat melakukan pemeriksaan kehamilan	17	53,1	15	46,9	32	100

9.	Suami mengantar dan menjemput saya ketika melakukan pemeriksaan kehamilan	2	6,3	30	93,8	32	100
10.	Suami selalu ataupun pernah mengingatkan saya untuk mengkonsumsi tablet Fe	24	75,0	8	25,0	32	100
11.	Suami selalu menanyakan kondisi kehamilan saya	21	65,6	11	34,4	32	100
12.	Suami menganjurkan saya untuk memeriksakan kehamilan ke bidan atau dokter	24	75,0	8	25,0	32	100
13.	Suami selalu membantu sebagian pekerjaan rumah	17	53,1	15	46,9	32	100
14.	Jika suami libur kerja, suami mengajak jalan-jalan keluar rumah	10	31,3	22	68,8	32	100
15.	Apabila saya kurang nyaman dengan keadaan kehamilan saya, suami segera mengajak saya ke bidan atau dokter	25	78,1	7	21,9	32	100

4.2.1. Hasil Univariat

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Dukungan Suami	Jumlah	
		f	%
1.	Mendukung	18	56,3
2.	Tidak Mendukung	14	43,8
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas responden mendapatkan dukungan dari suami berjumlah 18 responden (56,3%) dan minoritas ibu hamil tidak mendapatkan dukungan dari suami berjumlah 14 responden (43,8%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Usia	Jumlah	
		f	%
1.	< 20 Tahun	3	9,4
2.	20-35 Tahun	25	78,1
3.	> 35 Tahun	4	12,5
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas ibu hamil yang memiliki usia 20-30 tahun sebanyak 25 responden (78,1), minoritas ibu hamil yang memiliki usia > 35 tahun 4 responden (12,5%) dan < 20 tahun 3 responden (9,4%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb. SKM.Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Status Pekerjaan	Jumlah	
		f	%
1.	Bekerja	23	71,9
2.	Tidak Bekerja	9	28,1
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas responden berstatuskan bekerja berjumlah 23 responden (71,9%), dan minoritas ibu hamil yang tidak bekerja 9 responden (28,1%).

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Kepatuhan Pemeriksaan ANC	Jumlah	
		F	%
1.	Kunjungan Lengkap	13	40,6
2.	Kunjungan Tidak Lengkap	19	59,4
Total		32	100,0

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas responden yang melakukan kunjungan tidak lengkap berjumlah 19 responden (59,4%) dan minoritas ibu hamil yang melakukan kunjungan lengkap berjumlah 13 responden (40,6%).

4.2.2 Hasil Bivariat

Tabel 4.6. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Usia	Kepatuhan Kunjungan ANC				Total	Sig P	
		Kunjungan Lengkap		Kunjungan Tidak Lengkap				
		f	%	f	%			F
1.	< 20 Tahun	3	100,0	0	0	3	100,0	0,082
2.	20-35 Tahun	9	36,0	16	64,0	25	100,0	
3.	>35 Tahun	1	25,0	3	75,0	4	100,0	
Total		13	40,6	19	59,4	32	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6. pada tabulasi silang hubungan usia ibu hamil dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018 diatas, dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki usia produktif 20-35 tahun sebanyak 25

responden (100,0%) dimana yang melakukan kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 16 responden (64,0%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 9 responden (36,0%), Sedangkan responden yang memiliki usia >35 tahun sebanyak 4 responden (100,0%) dimana kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 3 responden (75,0%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 1 responden (25,0%), dan usia <20 tahun responden sebanyak 3 (100,0%) dimana kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 3 responden (100,0%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $\text{sig-p} (0,082) > \text{sig-}\alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara Usia Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

Tabel 4.7. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

No	Status Pekerjaan	Kepatuhan Kunjungan ANC				Total		Sig P
		Kunjungan Lengkap		Kunjungan Tidak Lengkap		F	%	
		f	%	f	%			
1.	Bekerja	5	21,7	18	78,3	23	100,0	0,002
2.	Tidak Bekerja	8	88,9	1	11,1	9	100,0	
Total		13	40,6	19	59,4	32	100,0	

Berdasarkan tabel 4.7. pada tabulasi silang hubungan status pekerjaan ibu

hamil dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care*

di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018, dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang bekerja sebanyak 23 responden (100,0%) dimana yang melakukan kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 18 responden (78,3%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 5 responden (21,7%). Sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 9 responden (100,0%) dimana yang melakukan kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 1 responden (11,1%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 8 responden (88,9%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh sig-p (0,002) <sig- α (0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Status Pekerjaan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018.

Tabel 4.8. Hubungan Dukungan Suami Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018

No	Dukungan Suami	Kepatuhan Kunjungan ANC				Total	Sig P	
		Kunjungan Lengkap		Kunjungan Tidak Lengkap				
		f	%	f	%			F
1.	Mendukung	11	61,1	7	38,9	18	100,0	0,021
2.	Tidak Mendukung	2	14,3	12	85,7	14	100,0	
Total		13	40,6	19	59,4	32	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8. pada tabulasi silang hubungan dukungan suami ibu hamil dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018 diatas,

dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 18 responden(100,0%) dimana yang melakukan kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 7 responden (38,9%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 11 responden (61,1%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 14 responden (100,0%) dimana yang melakukan kunjungan *antenatal care* tidak lengkap sebanyak 12 responden (85,7%) dan yang melakukan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 2 responden (14,3%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $\text{sig-}p$ (0,021) < $\text{sig-}\alpha$ (0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Hasil Univariat

4.3.1.1.Distribusi Frekuensi Usia Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis,Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

Usia sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih muda atau terlalu tua. Sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya. (7)

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan menjadi sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.(13)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juwahir (2011) cakupan yang memiliki umur 20-35 tahun (tidak resiko tinggi) sebagian besar melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar (≥ 4 kali), dibandingkan dengan yang berumur < 20 tahun atau > 35 tahun (resiko tinggi). (14)

Menurut asumsi peneliti, dari segi kepercayaan masyarakat ataupun teori bahwa yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikir semakin matang dan teratur dalam melakukan kunjungan antenatal care.

4.3.1.2. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis,Am.Keb.SKM. Kota Padangsidempuan Tahun 2018

Ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih memilih untuk mementingkan karirnya dibandingkan dengan kesehatan sendiri, sehingga sulit untuk patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih luang untuk mengatur dan menjadwalkan kunjungan antenatal secara optimal.(7)

Seorang wanita hamil boleh melakukan pekerjaan sehari-hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Bagi wanita pekerja, ia boleh tetap masuk sampai menjelang partus. Pekerjaan jangan sampai dipaksakan sehingga istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari. Seorang wanita hamil boleh mengerjakan pekerjaan sehari-hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Penelitian Juwahir (2009) didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebagian besar melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standar (≥ 4 kali) dibandingkan dengan ibu bekerja. (14)

Menurut asumsi peneliti, ibu yang memiliki pekerjaan biasanya lebih cenderung memprioritaskan pekerjaannya dibandingkan ibu yang tidak bekerja tapi dibalik itu semua ibu yang bekerja apalagi sedang hamil seharusnya lebih memprioritaskan kesehatan dirinya dan bayi yang dikandungnya.

4.3.1.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

Suami adalah orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil. Banyak bukti yang ditunjukkan bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit resiko komplikasi persalinan. Hal ini diyakini karena ada dua kebutuhan utama yang ditunjukkan wanita selama hamil yaitu menerima tanda-tanda bahwa ia dicintai dan dihargai serta kebutuhan akan penerimaan pasangannya terhadap anaknya. (16)

Dukungan selama masa kehamilan sangat dibutuhkan bagi seorang wanita yang sedang hamil , terutama dari orang terdekat apalagi bagi ibu yang baru pertama kali hamil. Seorang wanita akan merasa tenang dan nyaman dengan adanya dukungan dan perhatian yang diberikan orang-orang terdekat.

Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan proses persalinan, bahkan juga memicu produksi ASI . Suami sebagai seorang yang paling dekat , dianggap paling tahu kebutuhan istri. Saat hamil wanita mengalami perubahan baik fisik maupun mental. Tugas penting suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri mengonsultasikan setiap saat dan setiap masalah yang dialaminya dalam menghadapi kesulitan- kesulitan selama mengalami kehamilan.

Keterlibatan suami sejak awal kehamilan , sudah pasti akan mempermudah dan meringankan pasangan dalam menjalani dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuhnya akibat hadirnya sesosok “ manusia mungil” di dalam perutnya. Bahkan, keikutsertaan suami secara aktif dalam masa kehamilan, menurut sebuah penelitian yang dimuat dlam artikel berjudul “ What Your Partner Might Need You During Pregnancy “ terbitan Allina Hospitals & Clinics tahun 2001, Amerika Serikat, keberhasilan seorang istri dalam mencukupi kebutuhan ASI untuk si bayi kelak sangat ditentukan oleh seberapa besar peran dan keterlibatan suami dalam masa-masa kehamilannya.

Saat hamil merupakan saat yang sensitive bagi seorang wanita, jadi sebisa mungkin seorang suami memberikan suasana yang mendukung perasaan istri, misalnya dengan mengajak istri jalan –jalan ringan, menemani istri ke dokter atau bidan untuk memeriksa kehamilannya serta tidak membuat masalah dalam komunikasi. Diperoleh tidaknya komunikasi dukungan suami yang tergantung dari keintiman hubungan, ada tidaknya komunikasi yang bermakna, dan ada tidaknya masalah atau kekhawatiran akan bayinya.(14)

Menurut asumsi peneliti, ibu hamil masih kurang mendapatkan dukungan. Dimana ibu merasa suami jarang ikut serta dalam pemeriksaan kehamilan, kurangnya suami untuk berbagi informasi dengan istri seputar kehamilan ataupun pemeriksaan *antenatal care*, sehingga menyebabkan ibu tidak terartur dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care*.

4.3.1.4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

Antenatal Care merupakan suatu program yang terencana berupa observasi, edukasi dan penanganan medik pada ibu hamil, untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan. Dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan *antenatal care* yang ditetapkan dalam standar pelayanan.(1)

Asuhan *Antenatal* adalah asuhan yang diberikan kepada ibu hamil sejak konfirmasi konsepsi hingga awal persalinan. Bidan akan menggunakan pendekatan yang berpusat pada ibu dalam memberikan asuhan kepada ibu dan keluarganya

dengan berbagai informasi untuk memudahkannya membuat pilihan tentang asuhan yang ia terima.(2)

Di Indonesia pelayanan *antenatal* dilakukan paling sedikit 4 kali kunjungan selama masa kehamilan ibusesuai dengan kebijakan pemerintah yang didasarkan atas ketentuan *World Health Organization*(WHO) yaitu sekurang-kurangnya 4 kali selama masa kehamilan, 1 kali pada trimester pertama K1 (sebelum usia kehamilan 14 minggu) , 1 kali pada trimester kedua K2 (usia kehamilan antara 14-28 minggu), dan 2 kali pada trimester ketiga K3 dan K4 (usia kehamilan antara 28- 36 minggu dan sesudah usia kehamilan 36 minggu).(2)

Menurut asumsi peneliti, ketidakpatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan dapat menyebabkan tidak dapat mendeteksi sedini mungkin komplikasi yang akan terjadi pada ibu hamil. Deteksi dini saat pemeriksaan kehamilan sangat membantu persiapan pengendalian resiko. Pada ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan, tidak akan diketahui apakah kehamilannya berjalan dengan baik atau mengalami keadaan resiko tinggi.

4.3.2. Hasil Bivariat

4.3.2.1 Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb. SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $\text{sig-}p$ (0,082) > $\text{sig-}\alpha$ (0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara Usia Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan

Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018.

Berdasarkan teori Green usia mempengaruhi pola pikir seseorang, ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih muda atau terlalu tua, sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Jane M. Pangemanan dkk (2014) bahwa usia kehamilan yang aman pada ibu hamil adalah usia antara 20 sampai 35 tahun , usia 20 tahun dan diatas 35 tahun merupakan usia rawan bagi kehamilan. Kondisi fisik ibu hamil dengan usia lebih dari 35 tahun akan sangat menentukan proses kelahirannya. Hal ini pun turut mempengaruhi kondisi janin. Pada proses pembuahan, kualitas sel telur pada wanita usia ini sudah menurun jika dibandingkan sel telur pada wanita dengan usia reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun dan hasil penelitian dari Jane M. Pangemanan dkk (2014) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan K1 dan K4 ($p = 0,840$).

Menurut asumsi peneliti, usia sangat mempengaruhi cara pandang ataupun cara berfikirnya seseorang, semakin matangnya usia seseorang maka seharusnya pola pikirnya akan semakin matang ataupun rasional, dimana pada penelitian ini usia rata-rata ibu hamil usia produktif 20 – 35 tahun tetapi motivasi ibu dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* yang kurang dan setelah dilakukannya penelitian terhadap usia rata-rata ibu hamil 20-35 tahun ternyata tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* .

4.3.2.2 Hubungan Status Pekerjaan Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $\text{sig-}p$ (0,002) < $\text{sig-}\alpha$ (0.05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan teori Rocha (2012) yang mengemukakan bahwa semakin sibuk seorang ibu hamil dengan pekerjaannya maka kesempatan untuk mendapatkan pelayanan *antenatal care* semakin kecil, sehingga peluang untuk memeriksakan kehamilannya akan lebih cenderung menurun.

Menurut teori Green Ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih memilih untuk mementingkan karirnya dibandingkan dengan kesehatan sendiri, sehingga sulit untuk patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih luang untuk mengatur dan menjadwalkan kunjungan *antenatal* secara optimal.(7)

Menurut teori dari hasil penelitian Jane M. Pangemanan dkk (2014) bahwa pekerjaan merupakan gambaran aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi seseorang yang akan didapatkan. Tingkat sosial ekonomi terbukti sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk

berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih mempunyai banyak peluang juga untuk mendapatkan informasi seputar keadaannya, dan hasil dari uji statistik pengolahan data menggunakan uji chi-square menghasilkan probabilitas sebesar $p \text{ value} = 0,003$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang ebrarti ada hubungan antar pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan K1 dan K4.

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan bukanlah penghambat dalam bertindak bila ada kemauan ataupun ibu memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan, maka ibu akan berusaha untuk melakukan tindakan semaksimal mungkin dalam hal memeriksakan kehamilannya.

4.3.3.3. Hubungan Dukungan Suami Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). Angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa, oleh karena itu pemerintah sangat menekankan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui program-program kesehatan. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas. (4)

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh $\text{sig-p} (0,021) < \text{sig-}\alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan

Kunjungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidimpuan Tahun 2018.

Hal ini sependapat dengan Nurul Aryastuti (2013), yang menyatakan bahwa sangat wajar apabila seorang ibu yang sedang hamil mendapatkan dukungan yang baik dari suami. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dukungan suami tidak mencakup kategori yang seharusnya (yaitu baik) maka hal ini berpengaruh negative terhadap psikologis (motivasi) ibu terlihat dengan kelengkapan kunjungan ANC.(9)

Menurut pendapat dan teori dari hasil penelitian Syamsul Arif (2001), yang menyatakan bahwa selama ibu mengandung, diperlukan dukungan dan perhatian serta kerelaan untuk melakukan kerjasama dalam mengurus rumah tangga dari sang suami. Dengan demikian ketenangan dan perlindungan yang diberikan suami akan sangat membantu istri untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, baik berupa sesuatu yang mengancam keselamatan fisiknya maupun jiwanya.(9)

Menurut asumsi peneliti, bahwa ibu hamil yang mendapatkan dukungan baik dari suami maka dapat meningkatkan kesejahteraan ibu hamil karena saat hamil merupakan saat yang paling sensitif bagi seorang wanita, jadi sebisa mungkin suami memberikan suasana yang mendukung perasaan istri. Dukungan suami dapat diwujudkan melalui perhatian dan kasih sayang dengan cara menemani istri memeriksakan kehamilannya ke fasilitas kesehatan minimal 4 kali selama masa kehamilan yang sesuai dengan standar ketetapan yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb, SKM Di Kota Padangsidempuan Tahun 2018, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor usia ibu hamil dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* di BPM Syarifah Lubis Am.Keb.SKM sebanyak 25 orang (78,1%) berada pada rentan usia 20 -35 tahun.
2. Faktor status pekerjaan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* di BPM Syarifah Lubis Am.Keb.SKM sebanyak 23 orang (71,9 %) berada pada kategori bekerja .
3. Faktor dukungan suami dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* di BPM Syarifah Lubis Am.Keb.SKM, sebanyak 18 orang (56,3%) berada pada kategori mendapatkan dukungan baik dari suami.
4. Kepatuhan dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* di BPM Syarifah Lubis Am.Keb.SKM sebanyak 19 orang (59,4%) berada pada kategori kunjungan *antenatal care* tidak lengkap dan sebanyak 13 orang (40,6%) berada pada kategori kunjungan *antenatal care* lengkap.
5. Tidak ada hubungan Faktor Usia Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM

Kota Padangsidempuan Tahun 2018. Dari hasil uji chi-square diperoleh sig- p (0,082) > sig- α (0.05).

6. Ada hubungan Faktor Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018. Dari hasil uji chi-square diperoleh sig- p (0,002) < sig- α (0.05).
7. Ada hubungan Faktor Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kujungan *Antenatal Care* Di BPM Syarifah Lubis, Am.Keb.SKM Kota Padangsidempuan Tahun 2018. Dari hasil uji chi-square diperoleh sig- p (0,021) < sig- α (0.05).

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu menjadi landasan untuk menambah dan meningkatkan wawasan keilmuan dalam memberikan informasi guna membangun ilmu pengetahuan khususnya kebidanan agar dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

5.2.2. Saran Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan pada ibu hamil agar lebih memperhatikan kondisi kehamilannya dengan melakukan kunjungan *antenatal care* secara teratur dan diharapkan kepada suami agar memberi dukungan penuh terhadap istrinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi.

2. Bagi Praktek Pelayanan Kebidanan

Diharapkan kepada tenaga kesehatan terutama para bidan agar memberikan penyuluhan kepada ibu hamil agar melakukan kunjungan *antenatal care* secara teratur, sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin komplikasi-komplikasi yang bisa saja terjadi pada ibu hamil.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan ataupun sumber bagi Mahasiswa D-IV Institusi Kesehatan Helvetia Fakultas Farmasi dan Kesehatan Medan dan juga sebagai bahan acuan penelitian yang lain dengan judul yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti unntuk menambah pengetahuan tentang *antenatal care* serta dapat mengaplikasikannya dengan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.